

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980: 246). Batasan masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun.

Menurut Santrock (2003: 31), dewasa awal biasanya dimulai pada akhir umur belasan atau permulaan duapuluh dan berlangsung sampai usia tigapuluh tahun. Masa ini merupakan masa pembetukkan kemandirian ekonomi dan pribadi. Perkembangan karir dan intimasi menjadi lebih penting.

Menurut Hurlock (1980: 248) dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Masalah-masalah yang harus dihadapi orang muda itu rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk diatasi, maka berbagai penyesuaian diri ini tidak akan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Demikian pula halnya bagi pasangan baru, misalnya jika pada tahun pertama perkawinan mereka juga harus mengupayakan berbagai penyesuaian diri sebagai orangtua muda, maka berbagai masalah yang disebabkan peran-peran baru ini ternyata begitu sulit, sehingga mereka tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang memuaskan.

Pernikahan adalah bergabungnya seluruh sistem keluarga dari kedua belah pihak dan pengembangan sistem keluarga yang baru (Santrock, 1999: 419). Sedangkan pengertian keluarga yang utuh yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tujuan hidup masing-masing setiap keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Bruges dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3), keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari orangtua dan anak, yang memiliki tujuan untuk hidup bahagia dengan cara berbagi kasih sayang, perhatian, kebahagiaan dan kesedihan. Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang utuh. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada banyak keluarga yang sudah tidak utuh lagi karena adanya beberapa faktor penyebabnya, yaitu karena kematian, perceraian atau pasangan orangtua yang menikah muda dikarenakan sudah hamil terlebih dahulu. Orangtua tunggal biasanya dikenal dengan sebutan *single parent*. Orangtua tunggal adalah seseorang yang mengasuh anaknya seorang diri (Dwiyani, 2009: 16).

Kita juga bisa melihat dikalangan selebritis pada tahun ini, banyak sekali yang memilih untuk bercerai dengan pasangannya dan memilih untuk mengasuh anaknya seorang diri atau menjadi *single parent*. Contohnya Ayu Ting-Ting, Pipik Dia Irawati dan Jessica Iskandar. Adapun penuturan kata yang dikemukakan oleh Ayu Ting-Ting ketika masih mengandung anaknya dan akan bercerai dengan suaminya:

*“harus siap, kehidupan apapun di depan saya harus siap,”
tuturnya dipengadilan agama, Depok, Jawa Barat, Senin (27/1)
(Kompas, 2014).*

Semua perempuan tidak menginginkan adanya perpisahan dalam keluarga sehingga terjadi *single mother*, tetapi hal itu dapat terjadi kapan saja dan dapat menimpa siapa saja. Seorang *single parent* yang harus tetap menghidupi anaknya seorang diri tanpa adanya suami yang menghadapi situasi yang sangat berat, karena pada dasarnya seorang suami adalah tulang punggung keluarga. Kondisi ini sangat tidak mudah untuk dihadapi seorang diri oleh *single*

mother, yang menuntut seorang ibu harus siap walaupun sebenarnya tidak siap, untuk tetap kuat menjalani kehidupan agar anak-anaknya tidak terpuruk.

Menjadi *single parent* dalam suatu keluarga sangatlah berat, apalagi menjadi *single mother* yang harus mengurus anak-anaknya seorang diri. Bukan hanya mengurus anaknya, *single mother* juga harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Menurut pandangan orang yang memiliki keluarga utuh, perjuangan seorang *single mother* sangatlah berat, tetapi sangat banyak *single mother* yang masih bisa bertahan hidup walaupun tidak ada suami yang membantu mengasuh anak-anaknya. Seperti pada penelitian yang dilakukan Irma Mailany dan Afrizal Sano dengan cara observasi yang dilakukan di Sijunjung pada bulan Februari 2011, fenomena yang sangat tampak di Sijunjung yaitu banyaknya *single parent* yang disebabkan perceraian dan kematian. Permasalahan yang ada yaitu persoalan ekonomi, karena kebutuhan keluarga yang biasanya ditanggung bersama, sekarang harus dicukupi seorang diri demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara pada tiga orang *single mother*, dengan temuan bahwa mereka semua menghadapi kesulitan ekonomi setelah ditinggal oleh pasangannya, namun ketiga *single mother* tersebut tetap berusaha dan bertahan demi kelangsungan hidup atau pendidikan anak-anaknya.

Single parent terbagi menjadi dua, yaitu *single mother* dan *single father*. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada satu tema yaitu *single mother*, karena tugas menjadi *single mother* sangat berat, selain itu seorang perempuan sanggup untuk tidak menikah lagi seraya mendidik anaknya sampai berhasil, dalam Rahmi (Suryasoemirat, 2007). Rahmi (2007) juga mengatakan bahwa secara biologis perempuan juga dapat bertahan, karena mempunyai banyak aktivitas sehingga energinya terkuras. Sementara laki-laki jika telah terpaku masalah seks

cenderung tidak dapat memikirkan hal lain. Oleh karena itu jarang laki-laki mampu bertahan menjadi orangtua tunggal. *Single mother* diharuskan untuk bisa menjadi ibu sekaligus ayah dan menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Ibu yang pada awalnya sudah terbiasa dengan keadaan ada yang membantu untuk membiayai dan merawat anaknya, sekarang harus melakukan sendiri. Selain itu, *single mother* juga fenomena yang berkembang pesat di Indonesia. Para *single mother* harus berjuang sendiri untuk keluarganya setelah kepergian suaminya yang dikarenakan perceraian atau kematian.

Penelitian yang dilakukan Zahrotul Layliyah (2013) memberikan gambaran bahwa *single mother* adalah seorang wanita yang kuat. Semua pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri, mulai dari membersihkan rumah, mencari nafkah, membesarkan dan mengasuh anak-anaknya. Semua itu tidak mudah dilakukan apalagi jika terjadi pada wanita yang manja, tidak biasa untuk bekerja keras dan sebelumnya selalu bergantung pada suami dan orang lain (Lailiyah, 2013).

Zahrotul Lailiyah (2013) juga memamparkan banyaknya fenomena *single parent* yang terjadi di Indonesia khususnya di Gresik Dusun Sekarwoyo Desa Sukomulyo yang terjadi yaitu fenomena *single parent* yang berkembang dikarenakan kematian pasangannya. Ibu yang harus berjuang untuk keluarganya, menjadi tulang punggung dan keberadaan *single mother* saat itu sangat berarti untuk keluarga khususnya untuk anak-anaknya.

Berdasarkan sensus tahun 2000 salah satu fenomena yang tertinggi yaitu ibu yang berperan menjadi orangtua tunggal atau *single mother*, yaitu naik sebanyak 25 persen dalam dekade terakhir hingga 7,6 juta. Dibanding dengan ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal. Ayah sebagai orangtua tunggal di tahun 1990 sebanyak 1,3 juta dan tahun 2000 sebanyak 2,2 juta (Gobe, 2001: 33).

Single parent terbagi menjadi dua, yaitu *single mother* dan *single father*. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya (Adiratna, 2014, hal. 1). Seperti pada penelitian yang dilakukan Zahrotul Lailiyah yang memberikan pengertian mengenai *single parent* yang artinya yaitu orangtua tunggal yang membesarkan dan mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari pihak ayah atau ibu. *Single parent* memiliki peran ganda sebagai orangtua dan keluarga *single parent* di dalamnya hanya berisi orangtua yang merawat anaknya seorang diri tanpa kehadiran pasangannya, tanpa dukungan dari pasangan dan hanya hidup bersama dengan anak-anaknya di rumah.

Ada kisah dari seorang *single parent* berusia 50 tahun yang sudah hidup sebagai *single parent* selama 25 tahun dan harus berhadapan dengan penyakit anaknya yang akhirnya merenggut kasih sayangnya. Penjelasan sebagai berikut,

“saya memang orang kaya. Saya memiliki banyak perusahaan, tinggal di kompleks perumahan elite, bermobil mewah, dan uang banyak!!! Tapi saya sangat menyadari bahwa kebahagiaan memang tidak bisa diukur dengan kekayaan saja, walaupun sekarang ini memang banyak yang berkata bahwa tanpa uang hidup tidak bahagia” (Adiratna, 2014: 50).

Adapun fenomena yang ditemukan peneliti pada *single mother* A memiliki permasalahan yang sama pada *single parent* pada umumnya. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara:

“Dulu waktu masih ada suami, kebutuhan rumah tangga buat nyukupi anak masih ada yang bantu mbak. Sekarang ya... harus saya sendiri. Kebutuhan anak harus tetep tak cukupi gimanapun caranya. Saya gak ingin ini terjadi, tapi kalo garis tuhan sudah seperti ini ya mau gimana lagi. Harus jadi bapak dan ibu buat anak saya. Kalo dibilang kesulitan ya.. sangat sulit. Saya bekerja tetapi juga bisa membagi waktu sama

anak saya. Capek kalo pulang kerja sampe gak saya pikir... pokoknya smua buat anak.”

Wawancara di atas menunjukkan bahwa A sebagai *single mother* memiliki permasalahan dalam hal materi untuk mencukupi kebutuhan anaknya dalam hal pembagian waktu antara pekerjaan dan anak. Dari situ peneliti tertarik menggali data lebih dalam untuk mencari tahu gambaran kesejahteraan (*well being*) pada *single mother* jika dilihat susahny menjadi *single mother* pada wawancara yang dilakukan peneliti.

Menurut Ryan & Deci, (2000) selama tiga dekade terakhir, penelitian mengenai kesejahteraan (*well being*) manusia didasarkan pada dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan hedonistic dan pendekatan eudaemonistik. Hedonistik menekankan pada kebahagiaan sedangkan eudaemonistik menekankan pada aktualisasi diri (dalam Dulmen & Ong, 2007:12). Perspektif ini telah membentuk dua teori terkemuka yaitu teori kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis. Meskipun kedua teori bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka, masing-masing memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari evaluasi ini.

Kesejahteraan subjektif yaitu melibatkan evaluasi subjektif dari status seseorang saat ini di dunia. Lebih khusus, mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai kombinasi berdampak positif (tanpa adanya pengaruh negatif) dan kepuasan hidup secara umum. Istilah baik subjektif yang sering digunakan sebagai sinonim untuk kebahagiaan dalam literatur psikologi. Hampir tanpa kecuali, kebahagiaan kata lebih mudah diakses digunakan dalam pers populer sebagai pengganti istilah kesejahteraan subjektif (Lopez & Snyder, 2007).

Kesejahteraan bukan hanya diukur dari materi saja. Namun masih ada *single parent* yang kesulitan memenuhi kebutuhan anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *single*

parent beraneka ragam sehingga peneliti tertarik meneliti gambaran kesejahteraan (*well-being*) pada *single mother*, karena setiap individu memiliki kesejahteraan yang berbeda-beda dan yang mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut juga berbeda antara satu dengan yang lain.

Hasil data awal dari salah satu partisipan yang menunjukkan kesejahteraan subjektifnya sudah terpenuhi. Adapun penuturan kata yang dikemukakan oleh partisipan tersebut:

“ini yang pertama itu apa ya mbak.. rasa bersyukur itu gini, dulu dengan dia saya.. saya bisa, Ingin itu,kebutuhan ini, kebutuhan itu bisa, tapi sekarang tanpa dia jauh lebih bisa itu kan jauh lebih hebat mbak menurut saya walupun say.. itu nggak yang sya inginkan mbak nggak ada yang ingin seperti itu. Tapi kenyataannya bisa dan kondisi.. yang penting kan kondisinya sikecil ya, pertama dia bisa menerima maksudnya menerima oo.. ya ternyata orangtuanya ndak bersma yaitu bukan karna berpisah walupun sebenarnya saya bohong sih itu juga sedih sekali, tapi itu ndak mempengaruhi perkembangan dia jadi taunya ayahnya kerja seperti itu dan komunikasi dengan ayahnya juga masih.. masih ada dan kalo ada pertemuan kan masih tetap masih tetap ada.. jadi ya ndak ada yang berkurang, cuman bedanya sekarang ndak bertiga cuman berdua gitu aja sih yang pertama. Yang kedua dengan pertumbuhannya dia yang tetap masih terjaga baik, sekolahnya masih jalan, keinginannya masih terkabulkan, kasih saya walupun tanpa sih ayahnya masih didapatkan dan banyak-banyak orang juga yang apa ya..yang sayang sama dia kebutuhan keluarga kecil saya sendiri seperti itu bisa. Tapi dengan kerja keras saya dan hasil keringat saya. Kalo dulukan ndak seperti itu bisa. Tapi dengan kerja keras saya dan hasil keringat saya. Kalo dulukan ndak seperti itu, walupun saya ndak kerja kan masih ada yang memenuhi, tapi Alhamdulillah sampe sekarang masih tercukupi walupun itu uang saya sendiri, hasil saya sendiri ya lebih bangga gitu aja sih mbak, ternyata saya bisa ndak nyangka aja”

Pernyataan informan diatas dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan subjektif yang dimiliki informan sudah terpenuhi, karena walaupun informan saat ini menjalankan kehidupan sendiri tanpa ada bantuan suami lagi partisipan tetap bersyukur dan bangga karena hasil dari bekerjanya bias untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk membesarkan anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai kesejahteraan subjektif pada *single mother* karena seperti yang dikemukakan oleh Renwick

(1996) bahwa kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kesejahteraan hidup yang meliputi evaluasi objektif dan evaluasi subjektif. Evaluasi objektif merujuk pada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, pendapatan materi, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktivitas, dan peran sosial. Evaluasi subjektif merujuk pada kepuasan pribadi terhadap kondisi hidupnya. Kepuasan dalam hidup berdasarkan evaluasi individu terhadap hidupnya. Kepuasan hidup terkait dengan kesejahteraan subjektif.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti ingin melihat gambaran kesejahteraan pada *single mother*. Yang dimaksud *single mother* disini yaitu orangtua tunggal yang membiayai anaknya sendiri dan mencari nafkah sendiri untuk mencukupi kebutuhannya dan anaknya tanpa ada campur tangan dari orang lain atau mantan suami.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik berjenis kelamin perempuan berada pada usia 18-40 tahun berstatus janda. Lama perceraian *single mother* dengan pasangannya kurang lebih minimal 1 tahun berpisah yang dikarenakan kurangnya kecocokan antara pasangan tersebut. Status ekonomi informan dalam penelitian ini adalah menengah kebawah.

Peneliti mengambil informan dengan usia dewasa awal (18-40) karena masalah-masalah yang harus dihadapi orang muda itu rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk diatasi, maka berbagai penyesuaian diri ini tidak akan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Demikian pula halnya bagi pasangan yang baru. Jika pada tahun pertama perkawinan mereka juga harus mengupayakan berbagai penyesuaian diri sebagai orangtua muda, maka berbagai masalah yang disebabkan peran-peran baru ini ternyata begitu sulit, sehingga mereka tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang memuaskan.

Oleh karena itu peneliti merumuskan pertanyaan “ Bagaimana gambaran kesejahteraan pada *single mother* usia dewasa awal?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan pada *single mother*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu psikologi klinis dan keluarga, khususnya dalam gambaran kesejahteraan pada *single mother*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan subyek dapat mengetahui gambaran kesejahteraan pada *single mother*, yakni saat peran seorang ibu sangat mempengaruhi kelangsungan hidup keluarganya.

Dengan demikian, setelah memahami proses kelanjutan pada *single mother*, diharapkan seorang *single mother* dapat menjalani kelangsungan hidupnya dengan mengasuh anaknya sendiri dan pendidikan anak-anaknya terpenuhi.

2. Bagi Orangtua Tunggal

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi sumber inspirasi bagi para *single mother* dengan harapan kesejahteraan hidup keluarganya bisa jauh lebih baik walaupun menjalani

kehidupan dengan keadaan sebagai orangtua tunggal, dimana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Seperti pendidikan dan kebutuhan lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang perjuangan *single mother* sebagai orang tua tunggal. Dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu masyarakat juga dapat mengetahui bahwa kesejahteraan tidak hanya didapatkan oleh orang-orang yang memiliki keluarga utuh atau orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi menengah atas.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui gambaran pada *single mother*. Dimana *single mother* tersebut yang mengasuh anaknya sendiri dengan ketentuan anaknya masih menempuh pendidikan dan ibu mencari nafkah sendiri. Atau tanpa campur tangan dari orang lain atau mantan suami.

Peneliti juga dapat mengetahui gambaran subjective *well being* pada setiap informan dalam penelitian ini yang berjumlah tiga informan. Yang memiliki ketentuan lama perpisahan kurang lebih 1 tahun dan status ekonomi dari ketiga informan yaitu menengah kebawah.